

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu negara, karena melalui pendidikanlah sumber daya manusia dikembangkan menjadi modal utama yang mendukung pelaksanaan pembangunan. Pendidikan diselenggarakan secara teratur, sistematis, dan sesuai dengan pedoman yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional di Indonesia telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, etika serta keterampilan, salah satunya adalah kecerdasan emosional dan berpikir kritis.

Kecerdasan emosional berhubungan dengan pada kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan

emosional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan untuk berpikir kritis (Fitriyani & Fitri, 2023: 404). Kecerdasan emosional merupakan kecakapan seseorang dalam mengelola emosinya. Pentingnya kecerdasan emosional, dirasakan pada hubungan sosial individu dengan individu lain. Pengelola emosi tersebut dapat mempengaruhi berbagai kegiatan sehari-hari, termasuk juga dalam kegiatan belajar.

Salovey dan Mayer (Fitriyani & Fitri, 2023: 404) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial, yang melibatkan pengelolaan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membimbing dalam berpikir dan bertindak. Siswa perlu mengelola emosi mereka dengan baik dan berhubungan baik dengan orang lain karena hal itu mempengaruhi cara mereka untuk berpikir dan bertindak. Hal ini berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pendapat ini didukung oleh Brookfield (Ayuningsih, Sangka, & Hamidi, 2020: 135) yang menyatakan bahwa emosi adalah pusat untuk berpikir kritis. Semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik besar kemungkinan akan semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berpikir kritis (Nurhayati, Maula, & Nurasih, 2021: 275).

Berpikir kritis memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis yang kuat. Berpikir kritis siswa dapat menguraikan informasi dengan lebih mendalam, mengevaluasi argumen dengan lebih objektif, dan

memecahkan masalah dengan pendekatan yang sistematis. Ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi pondasi yang penting dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Berpikir kritis mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argument, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat.

Orang yang mampu berpikir kritis adalah yang tidak mudah menerima informasi yang dapat, melainkan akan dianalisa, dievaluasi, dipahami terlebih dahulu informasi yang diterima sebelum menerima atau menolak (Saputra, 2020: 2). Jadi, berpikir kritis bukan hanya tindak simpleks menerima maklumat secara mentah, tetapi melibatkan jalan berpikir antusias dan kebolehan telaah serta pengutipan ketentuan dari hasil belajar yang diterima. Siswa harus mempunyai kemampuan berpikir karena kemampuan berpikir kritis merupakan suatu daya berpikir yang harus dikembangkan siswa, barulah dapat menjadi bagian karakter dalam kehidupan siswa.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi (Masdoeki, 2022: 246). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan memengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Semakin baik pengembangan kemampuan ini, maka semakin baik pula

dalam mengatasi masalah, serta dengan berpikir kritis siswa dapat menganalisa apa yang dipikirkan sehingga yakin pada informasi yang didapat dan kemudian menyimpulkannya. Tidak tekecuali pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia melatih siswa agar terampil saat berkomunikasi dan memiliki semua keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki. Terdapat empat aspek pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang wajib dimiliki dan dikuasai siswa di sekolah dasar yaitu keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca (Saputri & Yamin, 2022: 7276). Berdasarkan tujuan tersebut maka pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa agar menjadi lebih baik dan benar, siswa juga diharapkan dapat menguasai empat keterampilan dengan baik.

Salah satu materi yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia ialah dongeng. Dongeng merupakan cerita fiksi yang berisi tentang hiburan, khayalan, dan fantasi (Indriyani, Sari, Azzahra, & Hartini, 2023: 183). Nurgiantoro (Saputri & Yamin, 2022: 7276-7277) dongeng berisikan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi lalu dikembangkan dan dianggap cerita belaka. Dongeng memicu kekuatan berpikir. Meskipun alur dongeng biasanya sederhana, namun selalu menceritakan tentang sebab dan akibat suatu peristiwa. Dongeng memuat rangkaian-rangkaian cerita yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir pembaca/penyimak untuk memahami rangkaian cerita dari awal hingga akhir (Masri, Nuryatin,

Subyantoro, & Doyin, 2022: 87-88). Pembelajaran dongeng memberi dampak pada rasa ingin tahu anak, kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah, serta kemampuan berpikir runtut dan logis dalam memberikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan media yang baik untuk menanamkan keterampilan berpikir. Hubungan antara dunia nyata dan representasi fiksinya selalu menciptakan kesenjangan kognitif yang membutuhkan keterlibatan berbagai keterampilan kognitif dan metakognitif

Dari hasil praobservasi yang telah dilakukan pada Kamis, 30 Januari 2025, penulis menemukan permasalahan yang dihadapi yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang beragam, dimana sebagian siswa yang masih kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan siswa belum mampu memahami dan menganalisis permasalahan dalam soal dengan baik. Ketika siswa kurang memahami maka menghambat kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa.

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa berbeda-beda. Ada yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dan adanya siswa kurang mengendalikan diri ketika ada masalah terlihat dari terdapat siswa yang tidak mengikuti peraturan yang berlaku seperti berkata kurang baik dengan teman sebayanya dan berkelahi dengan teman sebayanya, yang mencerminkan kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan dengan orang lain.

Kurang termotivasinya siswa untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran bahasa Indonesia yang tercermin dari siswa pendiam dan tidak aktif berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung sehingga pengetahuan kurang luas. Siswa tidak yakin dengan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan tantangan yang sedang dihadapi sehingga selalu gelisah. Hal ini terlihat dari siswa merasa gugup dan cemas ketika diminta untuk berbicara di depan umum, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Rasa putus asa dalam menyelesaikan tugas menjadi indikator bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa.

Menurut Anggraeny (Silvia, Mariyam, & Sumarli, 2025: 26) terdapat aspek psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan kemampuan berpikir kritis siswa. Aspek psikologis tersebut adalah kecerdasan emosional siswa. Emosional juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, antara lain siswa dengan suasana hati yang positif lebih fokus pada pembelajaran, sehingga dapat mendukung kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengelola emosinya merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Cahya (Silvia, Mariyam, & Sumarli, 2025: 27) menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengelola emosi agar terkendali dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan. Kemampuan mengelola emosi juga sangat penting dalam pembelajaran, karena merupakan pokok utama untuk mendorong, membimbing dan mengatur kemampuan berpikir.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa Besar Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Seberapa Besar Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025?
3. Seberapa Besar Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa

Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui Seberapa Besar Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Mengetahui Seberapa Besar Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025.
3. Mengetahui Seberapa Besar Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberikan motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna menyempurnakan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru agar dapat memahami kecerdasan emosional dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa mengetahui sejauh mana perkembangan mengenai kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya sehingga siswa mampu memperbaiki kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam usaha meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dengan mempertimbangkan kecerdasan emosional.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan diri dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah pengetahuan mengenai penelitian.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kecenderungan emosional dan dorongan untuk belajar tentang masalah penelitian yang sama.

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda atau dengan perkataan lain suatu faktor yang diukur yang akan menghasilkan skor yang bervariasi dan merupakan gejala yang menjadi objek di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (*Independence Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019: 69). Variabel bebas dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019: 69). Variabel terikat dari penelitian ini adalah berpikir kritis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran oleh pembaca dengan

peneliti. Dalam definisi operasional ini terdapat beberapa aspek yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenal perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan membina hubungannya dengan orang lain. Salah satu komponen penting untuk bisa hidup ditengah-tengah masyarakat adalah kemampuan untuk mengarahkan emosi secara baik. Adapun indikator kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan. Siswa yang menggunakan emosionalnya dalam belajar akan lebih memahami emosinya sendiri dan emosi orang lain. Siswa yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik menimbulkan siswa mudah tersinggung ketika berbicara dengan teman sekelasnya sehingga memicu timbulnya perkelahian.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang rasional (masuk akal) dimana individu dapat memahami, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan suatu informasi sehingga dapat menarik sebuah keputusan yang akan dilakukan. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yaitu intepretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

